

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM
Dr. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
I t a

SIRKULASI :
Anik

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annual*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: sttws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyah*:
Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

PENGANTAR

Tema besar yang diusung dalam Seminar Nasional atau Hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2017 adalah “Mengabdikan Tuhan, Menghormati Agama, Mencintai *Liyah*: penghayatan agama di ruang publik yang plural demi pembangunan bangsa.”

Tema besar itu muncul dari keprihatinan membaca situasi sosial, politik dan keagamaan di negeri kita Indonesia tercinta yang mempunyai keanekaragaman dalam berbagai dimensi kehidupan namun tampak gagal menghayatinya sebagai sebuah kekayaan. Akhir-akhir ini bangsa dan negara Indonesia sedang mengalami krisis penghayatan kebhinekaan. Situasi itu ironis karena di tataran dunia internasional, Indonesia sering mengklaim diri sebagai model terbaik kerukunan untuk dicontoh oleh negara-negara lain. Namun, kini bangsa dan NKRI sedang mengalami cobaan dan ujian berat terhadap kebhinekaan dan toleransinya itu.

Salah satu contoh, kasus penodaan agama yang dituduhkan kepada mantan Gubernur Jakarta, Ahok, telah menjadikan unsur SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) semakin sensitif dan riskan untuk meretakan kohesi sosial yang sudah terjalin sejak lama. Situasi ini agaknya masih akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, kecuali upaya penyadaran akan pentingnya serta indahnya kebhinekaan dan toleransi digalakkan di semua lapisan masyarakat, khususnya di kalangan kader partai dan birokrat.

Menanggapi tema besar di atas, sejumlah artikel disumbangkan untuk menanggapi keprihatinan tersebut. Artikel-artikel dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Empat tulisan pada Bagian Pertama berkaitan dengan bacaan “tanda-tanda zaman” (mengamati realita) yakni data-data yang mendeskripsikan situasi sosial-politik-kemasyarakatan dan tempat agama di dalamnya. Secara berturut-turut dipaparkan posisi Islam dalam menanggapi keberagaman hidup dalam masyarakat, selanjutnya bagaimana sebenarnya konsep beragama, misalnya soal sensitif mengenai kebebasan beragama, dipahami di Indonesia. Bagian ini ditutup dengan mendeskripsikan tentang tempat agama dalam masyarakat plural-modern skala mondial

seperti didiskusikan J. Habermas-Kardinal J. Ratzinger dan dalam masyarakat plural Indonesia serta panggilan terlibat menyumbang secara positif dalam pluralitas itu.

Bagian Kedua berisi artikel-artikel yang menyumbang pemikiran dalam bidang filsafat sosial dan kebudayaan. Ada penelusuran kritis terhadap asal-usul konsep “yang lain” atau “the other” (*liyan*) yang secara filosofis tidak ditemukan dalam tradisi pemikiran Timur sebagai suatu eklusi dari segala kategori subyektif. Dalam konteks kesadaran konstruksi diri dalam kaitan dengan “yang lain” itu dibicarakan soal Pancasila untuk menggambarkan keterpautan kodrati dengan konstruksi identitas diri sebagai orang Indonesia dan penghayatannya dalam hidup keseharian. Selanjutnya perjalanan politik di Indonesia dari zaman ke zaman digambarkan sebagai gerakan-gerakan pencerahan. Telaah filosofis sosial pada bagian ini menyoroti pula kehadiran agama di ruang publik dan perlunya revitalisasi Pancasila jika suatu masyarakat religius beradab ingin dibangun.

Akhirnya, kumpulan artikel dalam Bagian Ketiga merupakan artikel-artikel yang berinspirasi iman kristiani untuk menanggapi situasi sosial-politik dan keagamaan masa kini. Berdasarkan inspirasi biblis disodorkan perlunya sikap “cinta kasih” termasuk kasih terhadap musuh dan mengatasi rasa takut untuk bersaksi di ruang publik maupun kesediaan untuk mendalami misteri salib Tuhan dan bersaksi dari balik penjara. Sikap-sikap tersebut disodorkan sebagai tanggapan atas situasi kebencian maupun penggunaan isu-isu SARA dalam politik dan hidup bersama. Inspirasi Kristiani muncul pula dari “perjalanan sejarah” kristianitas sendiri sejak Gereja Perdana yang mengalami persekusi, namun sejarah Kristianitas tidak berakhir dalam penganiayaan dan kemartiran. Gereja Katolik di Indonesia juga telah berupaya dari tahun ke tahun untuk menghadirkan dirinya secara konstruktif dan profetis dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Bagian ini memberikan pula inspirasi untuk membangun masyarakat yang dilandasi spiritualitas Trinitaris. Trinitas tidak hanya menjadi model dalam membangun masyarakat tetapi menjadi praktek persekutuan hidup di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Gereja dan umat Katolik di Indonesia dipanggil untuk mengatasi keterkungkungan pada diri sendiri (*parokialisme*) untuk

menjangkau “yang lain” dalam masyarakat plural. Dengan demikian, melalui hidup bersama dalam dialog dan toleransi semua warga masyarakat mampu menerima dan merayakan perbedaan, serta mensyukurinya di dalam peribadatan masing-masing.

Tulisan-tulisan yang disumbangkan untuk menjawab tema pokok Hari Studi ini mau tak mau memanggil kita semua untuk berpikir secara mendalam, jernih, namun sekaligus luas. Di sana ada panggilan agar keyakinan yang sama akan keesaan Tuhan dapat dihayati dan diaplikasikan dalam masyarakat plural. Persaudaraan dan koeksistensi yang damai tetap dihayati dalam aneka perbedaan yang dimiliki. Hidup keagamaan dan iman pun harus diyakini dan dihayati sedemikian rupa hingga bisa merangkul semua orang sebagai saudara.

Malang, Medio September 2017

Tim Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i

Daftar Isi	v
------------------	---

BAGIAN I: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3

Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26

Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38

Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II:

ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59

Asal Usul <i>Liyan</i>	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71

Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

1. Pengantar

Pilkada DKI 2017 telah selesai, tetapi seluruh peristiwa yang mendahuluinya kiranya sulit dilupakan dan menurut hemat saya punya dampak besar bukan hanya bagi kesatuan bangsa, melainkan pula untuk penghayatan iman. Unsur SARA dalam pemilihan Gubernur DKI 2017 sangat terasa. Agama diperalat.¹ Dampaknya Gubernur Ahok menjadi terdakwa, diadili dan kemudian divonis dengan hukuman 2 tahun penjara. Ada suatu kekuatan besar yang menantang kita yakni kekuatan SARA. Kita bisa menjadi takut dan ragu-ragu untuk berlangkah. Kita mengambil sikap diam karena agama (di sini Islam) ikut bermain. Lalu apa yang harus kita perbuat? Bagaimana seharusnya sikap kita?

Mungkin orang menjadi takut untuk berbicara. Mungkin timbul ketakutan untuk menjadi saksi. Tulisan ini mau mengangkat tema yang sudah ada dalam Injil, dalam pesan perutusan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dalam situasi apa pun kita tidak boleh takut menjadi saksi (Mat 10:26-33). Injil ini telah dibacakan pada Hari Minggu Biasa XI tahun A ini. Bagi saya teks ini amat penting untuk umat dalam situasi politik-sosial pasca vonis Ahok. Kita perlu mendalami pesan ini dalam keseluruhan Mat 10. Pesan ini terdiri atas:

- 1) ay. 1-4, pemberian kuasa kepada Kedua Belas murid;
- 2) ay. 5-15, perutusan;

1 Tulisan-tulisan tentang Pilkada Jakarta 2017 ini sangat banyak. Saya biasa membacanya dari harian *Kompas* dan mingguan *Tempo* (bdk terakhir Wawancara dengan Djurot Saiful Hidayat, "Kita Jangan Balik ke Zaman Jahiliyah," *Tempo* 10-16 Juli 2017, 100-103. Salah satu pertanyaan wawancara ialah apakah Ahok menista agama). Esais dan penyair Goenawan Mohamad telah banyak menulis tentang tema ini dalam *Catatan Pinggir* mingguan *Tempo*. Banyak renungan berharga dapat diperoleh dari pemikir besar ini.

- 3) ay. 16-25, penganiayaan yang akan menimpa mereka;
- 4) ay. 26-33, jangan takut;
- 5) ay. 34-43, tuntutan mencintai Yesus di atas segala sesuatu.

Bagian-bagian ini merupakan satu kesatuan dan tak terpisahkan satu sama lain. Mat 9:35-38 dapat dilihat sebagai pengantarnya. Tulisan ini akan dipusatkan pada Mat 10:26-33, tetapi sekaligus akan dilengkapi dengan bagian berikutnya yakni Mat 10:36-43 yang menurut hemat saya merupakan puncak dari pesan perutusan ini.

2. **Penyeberangan Israel melalui laut sebagai kiasan (Kel 14)**

Ketakutan suatu kelompok selalu muncul apabila menghadapi suatu kekuatan yang lebih besar. Mungkin baik dalam konteks ini kita melihat sebentar kisah besar penyeberangan Israel melalui laut (Kel 14) yang punya seruan serupa dengan Mat 10. Setiap tahun kisah ini dibacakan pada Malam Paskah. Gereja mengajak kita untuk melihat kembali karya-karya besar Allah di masa lampau. Karya-karya ini mencapai puncaknya pada misteri Paskah Kristus yang membawa kita keluar dari kematian dosa kepada kehidupan baru di dalam Allah. Kisah ini juga menjadi peringatan bagi kita bahwa keselamatan kita adalah suatu karunia.

Kel 14 termasuk salah satu kisah yang paling terkenal dari iman kita. Kita perlu belajar pula dari kisah pembebasan Israel dari perbudakan Mesir ini. Betapa mereka dihadapkan dengan bahaya dan ancaman yang luar biasa besar. Di depan mereka ada laut yang tak dapat diseberangi dan dari belakang ada pasukan besar Firaun yang gagah perkasa yang mengejar mereka. Maju mati, berbalik mati. Maka berteriak-teriaklah mereka ketakutan dan mengumpat Musa yang membawa mereka keluar dari Mesir. Lebih baik mati di Mesir daripada mati di gurun. Ketakutan besar melanda mereka. Israel dapat dikatakan sudah mati sebelum mati. Akan tetapi, Musa pemimpin rohani itu menegur mereka dan berseru:

“Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan yang akan diberikan-Nya kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya.

TUHAN akan **berperang** untuk kamu, dan kamu akan **diam** saja” (Kel 14:13-14).

Siapa yang dapat percaya kepada kata-kata ini? Bagaimana orang tidak menjadi takut dan panik dalam situasi semacam itu? Israel sudah mati sebelum mati karena takut. Dia menjadi panik, tak berdaya, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Itulah sebabnya Musa berseru “Janganlah takut!”. Hanya iman kepada Tuhan yang membebaskan. Dia Tuhan akan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia dan tak terbayang sebelumnya. Dalam kisah ini kita melihat Dia membuat laut menjadi kering dan air lautnya menjadi bagaikan tembok pelindung bagi Israel. Dialah pencipta dan penguasa alam semesta ini dan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya” untuk melindungi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Pembebasan Israel dari perbudakan Mesir adalah murni karya Allah. Pembebasan ini adalah suatu karunia. Yang diminta dari Israel hanyalah percaya dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Mengalahkan musuhny adalah perkara Tuhan.

Hanya Tuhanlah Penguasa segala sesuatu dan hanya satu yang diminta-Nya dari Israel yang telah dipilih-Nya yakni iman.

3. Mengapa takut mewartakan Injil?

Mat 10:26-33 termasuk pesan keputusan yang disampaikan Tuhan Yesus kepada kedua belas murid-Nya (10:6-42). Tentu saja pesan ini berlaku pula untuk kita yang mendengarkannya hari ini dan di tempat ini.

Inti pesan ini ialah supaya para murid tidak perlu takut kepada para penguasa yang akan menghalangi, menganiaya dan membunuh mereka. Yang harus mereka takuti ialah Allah (ay. 26-28). Seruan *janganlah kamu takut* diberikan sampai tiga kali (ay. 26,28 dan 31). Kita tidak boleh takut meneruskan Injil Kristus yang telah dikatakan kepada kita “dalam gelap” yakni yang dibisikkan “ke telinga” hati kita (ay. 27). Janganlah kita takut kehilangan nyawa kita, janganlah kita takut mati dibunuh meskipun harus dipenggal kepala atau disalibkan seperti yang dilakukan oleh ISIS terhadap para martir di Suriah dan Irak. Tuhan Yesus, sang Gembala yang baik, telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita domba-domba-Nya. Kita pun harus siap

menyerahkan nyawa kita. Janganlah takut menjadi martir.² Gereja di Indonesia juga telah diberkati oleh para martir mulai dari misionaris-misionaris Dominikan Portugis dan sejumlah awam di Flores-Solor pada abad ke-16 dan 17³, martir-martir beato Dionisius dan Redemptus di Aceh pada abad ke-17 sampai kepada kemartiran Uskup Yohanes Arts dan kawan-kawannya di Langgur, Kei (Maluku) pada tanggal 30 Juli 1942⁴. Tentu saja masih ada martir-martir lain yang tidak terkenal seperti di pulau Jawa dan Kalimantan.

Mengapa tidak perlu takut kepada mereka? Karena mereka hanya dapat membunuh badan, tetapi tidak dapat membunuh jiwa. Tuhan Yesus mempertegas hal ini sekali lagi dalam pesan perutusan ini pada ay. 39: "Siapa saja yang mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan siapa saja yang kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya". Kehidupan orang beriman itu tidak berakhir dengan kehidupan sekarang ini. Masih ada kehidupan lain yang disediakan bagi orang yang tidak takut menyerahkan nyawanya karena Kristus."Dalam Allah kita semua tidak pernah akan mati", demikianlah penegasan yang berulang-ulang diberikan oleh St. Yohanes Paulus II.

-
- 2 Salah seorang yang paling tidak takut menghadapi kemartiran ialah St. Ignasius dari Antiokhia (17 Oktober, dibunuh tahun 110). Dalam ketujuh suratnya yang ditulis kepada jemaat-jemaat dalam perjalanan kemartirannya ke Roma untuk dibunuh di sana kita dibuat terpesona oleh kesiap-sediaannya yang begitu mendalam untuk mati demi iman dan kasihnya kepada Kristus. Surat-surat ini merupakan kesaksian dari suatu *minat kemartiran*. Dia mau menjadi gandum Kristus yang digiling oleh mulut singa-singa (bdk *Bacuan Ofisi* Senin-Selasa Pekan X dan Senin-kamis Pekan XXVII).
 - 3 Bdk Willy Lehman, "Sangusi Maryam Christianorum Peranan Salib dalam Gereja Katolik di Indonesia," dlm. *Kami Mewartikan Kristus Yang Disalibkan* (Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2; Malang: Dinema, 1994), 53-60. Kemartiran mereka setelah mengalami penyiksaan yang amat kejam dari orang Islam Jawa menjadi benih iman untuk pertumbuhan dan perkembangan iman selanjutnya di wilayah ini. Syukur kepada Allah!
 - 4 Bdk *Hidup* No. 30 (Tahun ke-71) 23 Juli 2017, dengan Judul "Bersimbah Darah gugur di Langgur", 8-15. Pembunuhan yang serupa oleh tentera pendudukan Jepang terjadi pula di Sabah (Malaysia). Delapan misionaris Mill Hill St. Yosef dari Austria dibunuh dan di mana tempatnya sampai hari ini masih menjadi misteri (Charles Chiew, *A Glimpse of A Mystery*, Keningan/ Sabah, 2012). Buku ini merupakan pemberian Komunitas Putri Karmel Sabah.

Ancaman kehilangan nyawa dari kekuasaan kejam dunia ini tak perlu kita takuti. Yang harus kita takuti hanya satu yakni Allah. Kita harus lebih takut kepada Allah "yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka" (10:28). Lalu siapakah Allah yang kuasa ini yang harus ditakuti artinya *dihormati* lebih daripada penguasa-penguasa dunia ini? Dia adalah Allah yang selalu memperhatikan hidup ciptaan-Nya bahkan yang paling kecil sekalipun seperti burung pipit. Kita lebih berharga daripada burung pipit. Allah bahkan menghitung rambut kepala kita masing-masing. Dia adalah Bapa atau Ibu yang begitu memperhatikan kehidupan kita sampai kepada hal-hal yang paling kecil (ay.29-31). Sekali lagi pada ayat terakhir bagian ini (ay.31) Tuhan Yesus mengingatkan kita supaya kita tidak perlu takut "karena kamu *lebih berharga* daripada banyak burung pipit".

E. Kant seorang filsuf besar Jerman dari abad ke-18 berpendapat bahwa motif takut yang diberikan di sini kurang baik karena sepertinya hanya takut akan hukuman kekal. Alasannya tidaklah terlalu murni. Memang kalau dilihat sepintas, mungkin dapat ditafsirkan demikian. Akan tetapi, saya berpendapat bahwa 1) kata takut di sini harus dimengerti dalam arti hormat 2) maksud dasarnya ialah memberi perbandingan tentang kuasa Tuhan dan supaya kita disadarkan bahwa kematian yang akan datang itu ialah kematian untuk selama-lamanya 3) maknanya tidak terlepas dari ketiga ayat selanjutnya yakni ay. 29-31. Kita ini sangat-sangat berharga di mata Tuhan, sangat dikasihi Tuhan. Janganlah kita lupa akan hal ini.

Takut mati adalah suatu hal yang manusiawi. Para murid dalam injil pun **takut mati** sehingga berteriak-teriak ketakutan ketika badai besar menimpa perahu mereka dan Yesus sedang tidur seolah-olah tidak peduli bahwa mereka akan binasa (Mrk 4:35-41). Karena kurang beriman, orang menjadi takut.

Petrus juga takut mati dan karena itu dia menyangkal Tuhan Yesus sampai tiga kali. Akan tetapi, Tuhan Yesus telah berdoa baginya agar imannya tidak gugur dan kalau dia sudah insaf, dia dapat menguatkan saudara-saudaranya yang lain (Luk 22:31-34). Tuhan Yesus berdoa bagi Petrus, maka dia juga pasti berdoa bagi kita pula.

Tuhan Yesus sendiri telah mengambil bagian dalam kelemahan kita ini di kebun Getsemani, pada malam sebelum penderitaan-Nya yang mengerikan di kayu salib. Kekuatan-Nya hanyalah doa dan terus menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa-Nya. Kelemahan-Nya ini telah menjadi kekuatan sekian banyak martir mulai dari diakon Stefanus yang mati secara mulia, Yakobus, saudara Yohanes (Kis 12:2) dan rasul-rasul lain meskipun tidak diceritakan oleh Kisah Para Rasul. Sangat menarik bahwa sudah dalam Perjanjian Lama orang berani mempertahankan imannya dan tidak takut mati seperti ibu dan ketujuh anaknya yang diceritakan dalam 2 Mak 7.

Ketakutan memang menghinggapi kita, tetapi kita punya Bapa di surga!

4. Mengapa takut? Kita tidak berjalan sendirian

Kita harus takut kalau berjalan mengarungi padang pasir yang luas atau melintasi hutan belukar sendirian. Lalu mengapa kita masih takut? Menurut St. Maksimus karena “mengira kita berjalan sendirian dan tidak melihat bahwa Allah bersama kita”.⁵ Inilah ketakutan orang yang hidup tanpa iman, tanpa bersandar pada Allah. Kita lupa akan janji Tuhan Yesus bahwa apabila kita dihadapkan kepada penguasa, kita tidak perlu khawatir tentang *bagaimana* dan *apa* yang harus kita katakan. Semuanya akan dikaruniakan kepada kita pada saat itu juga. “Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu” (Mat 10:20).

Dari sebab itu, pada akhir perayaan Ekaristi pada Ritus Penutup sebelum kita diutus untuk meneruskan kasih Kristus kepada dunia, imam memberkati kita dengan berkata, “Tuhan bersamamu” dan kita menjawab salam ini dengan salam “dan bersama dengan rohmu”. Kita mengakui bahwa salam imam ini disampaikan bukan atas nama pribadi, melainkan atas nama Gereja. Itulah yang kita nyatakan dalam jawaban kita, “dan bersama dengan rohmu”. Dengan berkat dari Tritunggal Yang Mahakudus sendiri kita diutus.

5 Nello Dell’Aglia, “La paura: un punto di vista psicologico,” dalam *Horae* 59 (n.2/2011), (5-11) 10.

Betapa indahnya ritus penutup yang singkat dan penuh makna ini. Kita tidak perlu takut untuk melaksanakan perutusan kita karena Tuhan bersama kita.

5. Mengapa takut? Kita menyampaikan Injil Kristus sendiri

Di dalam Kristus dan karena Kristus kita adalah garam dan terang dunia (Mat 5:13-16). Kita diutus untuk menyampaikan hal yang luar biasa yakni Injil, **berita gembira** dari Allah dan tentang Allah sendiri yakni tentang kasih Allah yang begitu hebat kepada kita manusia dalam diri Kristus. Bapa telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal kepada kita sampai mati di kayu salib. Dia telah mengaruniakan Putra-Nya agar kita dibebaskan dari tangan musuh dan **mengabdikan-Nya tanpa takut** (Luk 1:74). Kabar baik itu adalah Yesus sendiri.⁶ Tak ada yang harus disembunyikan atau dirahasiakan.

Allah itu kasih dan Dia mau mempersatukan seluruh umat manusia dalam kasih itu. Itulah injil yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Injil membawa **kehidupan baru** dan **sukacita** kepada orang yang mengalaminya sehingga karena pengalaman ini, dia akan meneruskannya dengan **sukacita** kepada orang lain pula. Baru demikian sukacitanya menjadi penuh. Itulah yang dikatakan oleh penulis 1 Yoh 1:1-4. Kami kutip kesaksiannya yang begitu indah itu di sini:

"Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup - itulah yang kami tuliskan kepada kamu.

Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang **hidup kekal**, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan telah dinyatakan kepada kami.

6. Bk. Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia 2017 dengan judul "Jangan takut, Aku besertamu: Komunikasikan Harapan dan Iman", *Communio* Edisi 57, Tahun XI, April-Juni 2017, 3-4. Hal yang sama sudah dituturkan oleh Paus Paulus VI dalam homilinya pada kunjungannya ke Filipina (*Baerwan Offisi* Hari Minggu Binsa XIII, 208-210).

Apa yang telah kami lihat dan telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh **persekutuan dengan kami**. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya **Yesus Kristus**.

Semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya **sukacita kami menjadi sempurna.**"

Paulus adalah orang yang luar biasa. Dia digenggam oleh Injil, oleh Tuhan Yesus sendiri sehingga dia berkata, "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1 Kor 9:17). Memberitakan Injil bukanlah suatu tugas sampingan, tetapi panggilan hidupnya, panggilan iman. Juga bagi Paulus Injil itu ialah Yesus Kristus yakni Dia yang disalibkan dan bangkit (1 Kor 1:17-2:5).

Kita juga dapat dan harus demikian. Kita tidak perlu meninggalkan pekerjaan dan jabatan kita. Di mana pun dan kapan pun kita dapat menjadi saksi kasih Kristus sesuai dengan rahmat yang dianugerahkan kepada kita masing-masing (bdk Mat 10:37-42). Kita kerap takut menjadi saksi Injil hanya karena kita tidak mau masuk dalam kesulitan.

6. **Siapa yang harus lebih dikasihi?**

Puncak dari pesan perutusan Yesus berbicara tentang soal kasih, tegasnya soal pilihan kasih (**Mat 10: 34-43**). Kasih itu menyangkut hal pilihan (bdk Kej 2:24, "Sebab itu seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging").

Mana yang harus lebih dikasihi: orang yang mengasihi kita atau Tuhan Yesus? Mengapa Tuhan Yesus meminta kita mengasihi Dia lebih daripada orang-orang yang mengasihi kita dalam kehidupan ini? Mengapa orang yang tidak memiliki kasih kepada-Nya dikatakan *tidak layak atau tidak cocok* untuk tugas perutusan? Apakah ada permintaan yang lebih tinggi daripada permintaan ini?

Sebelum kita mengasihi Yesus, Dia sudah lebih dahulu mengasihi kita. Dia telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita dan memilih kita menjadi saudara-Nya. Dia bahkan telah menganugerahkan Roh-Nya sendiri bagi

kita. Masihkah kita heran dengan tuntutan Tuhan Yesus ini? Hanya cinta kepada Yesuslah yang membawa keselamatan kepada banyak orang. Hidup kita sebagai orang kristen berasal dari Tuhan Yesus dan bergantung seluruhnya pada-Nya. Kita hanya dapat mengasihi sesama dan dunia apabila kasih Yesus sendiri hidup di dalam kita. Lalu bagaimana pilihan kasih ini bisa dibuktikan dalam kehidupan?

Kita harus berani *memikul salib* kita setiap hari. Kita harus *berani kehilangan nyawa* kita. Kita terlalu mencintai yang sementara dan tidak berani kehilangan semuanya itu untuk hal-hal yang lebih luhur dan tinggi. Tuhan Yesus memanggil kita untuk menyerahkan diri kita kepada kasih seperti Dia sendiri telah menyerahkan diri-Nya bagi kita. Beginilah penegasannya: "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada ini, yakni seseorang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Itulah juga kasih para martir.⁷ Kasih kepada Yesus memang tidak boleh setengah-setengah.

Tuntutan Tuhan Yesus ini memang mengatasi kemampuan kita, tetapi Dia tidak pernah meninggalkan kita. Dia mau menjadi Roh kita agar kita dapat menjadi serupa dengan Dia. Tanpa Dia kita tidak bisa berbuat apa-apa. Dia memanggil kita kepada kasih yang sempurna. Itulah arti semua tuntutan yang kita dengar dalam Mat 10:34-43. Dia datang untuk membawa pedang pemisahan, mengangkat kita kepada hidup yang sejati. Kasih kepada Yesus dapat kita peroleh hanya lewat doa. Kita harus memohon kasih itu kepada-Nya.

7 Sejak umur 14 tahun St. Teresa dari Lisieux sudah mempunyai kerinduan besar untuk memiliki kasih para martir. Ketika mengunjungi Koloseum (tempat para martir dibunuh) di Roma, Teresa mempunyai kerinduan yang berkobar-kobar seperti Maria Magdalena di kubur Yesus agar dapat mencapai tempat yang ditandai dengan salib di mana para martir telah berjuang. Akhirnya dia mencapai tempat itu bersama saudarinya Seline. Jantungnya berdetak cepat ketika berlutut dan berdoa serta bibinya mengesap tanah yang telah dimarahkan oleh martir-martir pertama. Ketika itu, dia memohon agar boleh menjadi martir bagi Yesus. Ketika menulis buku Kisah jiwanya ini dia merasa bahwa doanya telah dikabulkan. Kedua kakak beradik ini telah mencapai tempat itu meskipun ada larangan untuk turun ke bagian tengah Koloseum. Mereka kembali ke rombongan peziarah diliputi kebahagiaan yang luar biasa (Teresa dari Lisieux, *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah* (Bajuwa 1984, untuk keperluan sendiri, 104-106).

7. Kuasa bagi orang yang percaya

Saya ingin mengakhiri refleksi iman tentang **keberanian** yang harus dimiliki oleh orang beriman untuk menjadi saksi Kristus dengan kuasa yang dijanjikan kepada mereka yang percaya. Orang yang diutus Tuhan selalu diberi kuasa. Kepada kedua belas rasul diberi-Nya "kuasa untuk mengusir setan" (Mrk 3:15) dan "untuk menyembuhkan orang dari segala penyakit dan kelemahan" (Mat 10:2). Kuasa serupa diberikan-Nya pula kepada orang-orang yang percaya. Inilah janji yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam pesan perutusan-Nya kepada para murid sebelum kenaikan-Nya ke surga:

"Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: Mereka akan *mengusir setan-setan* demi nama-Ku, mereka akan *berbicara dalam bahasa-bahasa baru* bagi mereka, mereka akan *memegang idar*, dan sekalipun mereka *minum racun yang mematikan*, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan *meletakkan tangan* atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh" (Mrk 16:17-18).

Hal ini terjadi secara baru sampai hari ini. Perhatikan bahwa bahasa yang digunakan Tuhan Yesus bisa dimengerti dalam arti kiasan. Bila kita percaya dan pergi memberitakan Injil ke mana-mana di Indonesia ini, maka "Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." (Mrk 16:20).

Kisah para rasul menceritakan tentang **keberanian Petrus dan Yohanes** memberi kesaksian (Kis 4:1-22). Setelah jemaat mendengar kesaksian kedua rasul itu tentang apa yang dikatakan para imam kepada mereka, berserulah jemaat bersama-sama kepada Allah dan berdoa memohon keberanian. Dan apa yang terjadi? Sedang mereka berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus, "lalu mereka memberitakan firman Allah **dengan berani**" (Kis 4:31). Apakah hal serupa tidak akan terjadi lagi bagi kita sekarang? Ataukah kita kurang percaya akan doa bersama dengan penuh kerendah-hatian?

Rasul-rasul kemudian dihadapkan ke hadapan Mahkamah Agama. Akan tetapi, mereka berani memberi kesaksian. Meskipun dicambuk dan ditegur dengan keras serta kemudian dilepaskan "rasul-rasul itu meninggalkan

sidang Mahkamah Agama *dengan sukacita*, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus” (Kis 5:21).

Injil sendiri menceritakan tentang **keberanian seorang Yosef dari Arimatea**, seorang anggota Majelis Besar yang terpandang. Dia menantikan Kerajaan Allah. Dia murid Yesus, tetapi sembunyi-sembunyi karena takut kepada para penguasa Yahudi (Yoh 19:38). Dia dikatakan oleh Markus “*memberanikan diri* menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus” (Mrk 15:43). Sungguh berani orang ini. Dia tidak takut dikucilkan dan kehilangan kedudukannya oleh orang-orang yang membenci Yesus dan menyalibkan-Nya. Penguburan yang pantas bagi Yesus jauh lebih berharga daripada kehormatannya sebagai anggota Majelis Besar. Tak seorang pun dari murid-murid-Nya yang langsung berani melakukan hal itu!⁸ Masih ada seorang lain di luar lingkungan kedua belas murid yang berani menguburkan Yesus ialah **Nikodemus** (Yoh 19:39-40).

8. Penutup

Perjalanan sejarah Gereja penuh dengan tantangan dan selalu dirahmati oleh orang-orang yang tidak takut kehilangan nyawanya. Mereka berasal dari segala lapisan dan umur. Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya. Di lain pihak kita tidak boleh lupa bahwa menjadi martir itu suatu rahmat, ya rahmat yang amat besar. Kita berdoa agar Tuhan terus memberi rahmat serupa bagi Gereja kita demi *kesaksian kasih yang sejati* di tanah air kita pula. (Malang, 22 Juli 2017, Pesta St. Maria Magdalena, *Apostola Apostolorum*).



8 Gabriella del Signore, “La meaviglia di Gesù,” dalam *Horeb* 62 (n. 2/2012), (24-30) 29.